

Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Gara-gara Warisan: Suatu Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce)

Representation of Family Communication Patterns in the Film Gara-gara Warisan: A Semiotic Anlysis of Charles Sanders Peirce

Fadhilah Nyori¹, Noval Sufriyanto Talani², Syahrir Soleman³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo^{1,2,3}

Fadhilah Nyori, Universitas Negeri Gorontalo, Email: dillanyori035@gmail.com

Dikirim: 08 Mei 2025 | Diterima: 22 Mei 2025 | Diterbitkan: 10 Juni 2025

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Pola Komunikasi, Keluarga, Film, Semiotika</p>	<p>Penelitian ini menganalisis Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam film keluarga yang berjudul Gara-Gara Warisan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya yang berhubungan dengan film serupa adalah penggunaan teori komunikasi keluarga oleh Fitzpatrick dalam menemukan tanda-tanda representasi pola komunikasi keluarga. Film Gara-Gara Warisan merupakan film keluarga yang dibumbui komedi namun, pada penelitian ini bertujuan untuk melihat pada setiap <i>scene</i> yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga. Penelitian ini menggunakan konsep pola komunikasi keluarga yang terbagi empat tipe yakni, Pola komunikasi Konsensual, Pola Komunikasi Protektif, Pola Komunikasi Pluralistik, dan Pola Komunikasi Laissez-Faire. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk melihat sign, Object, dan Interpretant, pengumpulan data melalui potongan film pada hasil tangkapan layar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Gara-Gara Warisan merepresentasikan Pola Komunikasi Keluarga, dimana keluarga Dahlan menunjukkan pola tersebut diantaranya Pola Komunikasi Pluralistik, Pola komunikasi Protektif, dan Pola komunikasi konsensual untuk Pola komunikasi Laissez-Faire tidak ditemukan dalam film Gara-Gara Warisan.</p>
ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: <i>Communication Patterns, Family, Film, Semiotic</i></p>	<p><i>This research analyzes the representation of family communication patterns in the family-themed film Gara-Gara Warisan. What Distinguishes this research from other studies related to similar films is the use of Fitzpatrick's theory of family communication in identifying signs representing various family communication patterns. Gara-Gara Warisan is a Family film infused with comedy, however, this research focuses on each scene related to family communication dynamics. This research employs the concept of family communication patterns, which are classified into four types: Consensual Communication Pattern, Protective Communication Pattern, Pluralistic Communication Pattern, and Laissez-Faire Communication Pattern. This research employs a qualitative approach using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method to identify the sign, object and interpretant. Data collection was carried out by analyzing film clips through screenshots. The findings reveal that the film Gara-Gara Warisan represents various Family Communication Patterns. The Dahlan family in the film demonstrates the Pluralistic Communication Pattern, Protective Communication Pattern, and Consensual Communication Pattern. However, the Laissez-Faire Communication Pattern was not found in the film.</i></p>

PENDAHULUAN

Keanekaragaman definisi keluarga juga membentuk definisi komunikasi keluarga yang berbeda. Yerby et al. (dalam Infante et al., 1997) menyebutkan beberapa ciri komunikasi keluarga. Pertama, keterpaksaan atau *non-volitional*. Orang dapat memilih teman yang mereka inginkan, tetapi tidak demikian dengan keluarga tempat mereka dibesarkan. Semua orang dilahirkan dalam keluarga, dengan riwayat keluarga, jaringan kerabat, dan hubungan yang sudah terbentuk (Agus Ganjar, 2021). Dalam hal ini mengenai topik tentang komunikasi keluarga tentu akan menjadi bahan teliti dalam film Gara-Gara Warisan untuk melihat tanda-tanda yang merepresentasikan pola komunikasi keluarga.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara ayah, ibu, anak, suami, isteri, mertua, kakek, nenek, dan sebaliknya. Informasi yang tersemat pada komunikasi ini bisa berwujud data, anjuran, instruksi, tuntunan atau permintaan sokongan. Komunikasi keluarga adalah unik, dan harus melibatkan setidaknya dua orang yang memiliki karakteristik, norma-norma, pandangan, tendensi, gagasan, serta tindakan yang distingtif. Komunikasi dalam keluarga tidak dapat disamakan dengan komunikasi di antara anggota kelompok yang sama. Apa yang dibicarakan dalam satu keluarga tidak sama dengan apa yang dibicarakan dalam keluarga lain. Setiap keluarga memiliki gaya komunikasi yang unik. Bagaimana orang tua berperilaku terhadap anak-anaknya, baik dalam hal afeksi maupun dominasi, secara konsisten memengaruhi dan menentukan hubungan mereka dengan mereka. Ada orang tua yang dominan, memanjakan, dan tidak peduli, dan ada orang tua yang ramah, terbuka, dan ramah (Rahmah, 2018). Berdasarkan juga pada judul untuk merepresentasikan komunikasi keluarga tentu saja penulis akan menggunakan Film sebagai objek penelitian, film tersebut termasuk genre film keluarga.

Film dengan genre keluarga sudah ramai tayang pada layar lebar di Indonesia yang mengundang emosi bagi penonton mulai dari sedih, gembira, dan amarah sesuai dengan judul film yang di tonton oleh khalayak. Beberapa film yang mengandung keluarga di dalamnya yaitu, Keluarga Cemara, Ngeri-Ngeri Sedap, Ku Kira Kau Rumah, Dua Garis Biru, Sweet 20 dan masih banyak lainnya. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan film Gara-Gara Warisan sebagai objek untuk melakukan analisis dengan menggunakan semiotika Charles S. Peirce, film ini dikenal dengan drama komedi keluarga yang tayang pada tahun 2022 di layar lebar.

Film ialah rangkaian gambar yang bergerak yang membentuk sebuah cerita yang disebut film atau video. Sebagai media audio visual, film memiliki kemampuan untuk memahami kenyataan sosio-kultural serta mengantarkan amanat yang terkandung di dalamnya. Ini membuat film bertransformasi menjadi sarana substitutif guna menyampaikan informasi kepada khalayak. (Alfathoni dan Manesah, 2020)

Film Gara-Gara Warisan ialah film komedi keluarga dengan disutradai oleh Muhadkly Acho yang rilis di tanggal 30 April tahun 2022 dan produser dari film ini adalah Ernest Prakasa dan Chand Pawez Servia. Film tersebut mendeskripsikan mengenai tiga bersaudara, Adam, Laras, dan Dicky, yang tidak pernah dekat satu sama lain. Mereka terpaksa memperebutkan warisan rumah penginapan ayah Dahlan, dan mereka harus meyakinkan ayah mereka untuk menerimanya. Akhirnya, Dahlan meminta tiga anaknya untuk menjaga rumah penginapan keluarga mereka. Karena itu, ketiga saudara ini mengalami nasib buruk dalam hidup mereka. Setelah mengamati peluang tersebut, ketiganya berinisiatif dalam bertransformasi menjadi pengurus guest house milik ayahnya dengan harapan masing-masing dapat merubah kehidupannya. (Indah Sarah Sinaga, 2024)

Adapun film Gara-Gara Warisan ini ditayangkan yaitu pengalaman dari penulis dari film ini yaitu Muhadkly Acho, berdasarkan wawancara terbuka yang disampaikan dari sebuah kanal Youtube Grid ID yang berdurasi 4:05 detik dengan judul Berawal dari keresahan film Gara-Gara Warisan lalu dikembangkan Ernest Prakasa dan Muhadkly Acho, bahwa ada beberapa karakter yang membuat penulis dari film ini teringat secara tiba-tiba kepada orang-orang di sekelilingnya dengan mengalami hal yang sama atau mempunyai latar belakang yang sama sehingga dalam suatu obrolan Muhadkly langsung terpikir dapat membuat satu cerita jika digabungkan. Pada singkatnya project film tersebut belum dikembangkan, akhirnya Ernest selaku produser mempercayakan projek film tersebut kepada Muhadkly. Hal diatas menjelaskan perjalanan dari film Gara-Gara Warisan dirilis yang berasal dari orang sekitar penulis film dan akhirnya dapat menggabungkan cerita tersebut menjadi satu.

Film yang berdurasi satu jam lima puluh empat menit ini dibintangi oleh Yayan Unru sebagai Dahlan ayah dari Adam, Laras, dan Dicky, Oka Antara sebagai Adam, Indah Permatasari sebagai Laras dan Ge Pamungkas sebagai Dicky. Adam sebagai anak sulung yang sudah mempunyai seorang anak yang kemudian resign dari tempat kerjanya demi menjalankan tantangan dari seorang ayah. Kemudian Laras sebagai anak tengah yang memiliki jiwa independen pun mengikuti tantangan dari ayahnya dan Dicky sebagai anak bungsu dengan terpaksa mengikuti tantangan tersebut. Film ini juga selain menceritakan konflik tentang warisan, terdapat unsur komedi yang berperan dalam menjaga guest house milik Dahlan tetapi mereka bukan bagian keluarga dari Dahlan pada film Gara-Gara Warisan.

Dalam film keluarga ini juga terlihat *scene* bahwa sang Ayah lebih menuangkan kasih sayang penuh kepada anak bungsu dibanding kedua anak lainnya serta komunikasi antara ayah dan anaknya pun tidak begitu erat begitupun dengan ibunya, hanya saja pandangan dari ketiga bersaudara ini adalah bagaimana harta warisan ayahnya bisa mereka dapatkan. Sehingga tidak disangka akan menimbulkan konflik pada keluarga terumata diantara orang tua dan anak.

Merujuk pada latar belakang tersebut, hal demikian peneliti tertarik untuk mengangkat film Gara-Gara Warisan sebagai objek dalam usulan penelitian khususnya pada film ini terdapat pola komunikasi keluarga seperti apa yang terdapat pada judul Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Gara-Gara warisan. Untuk memudahkan penulis dalam melakukan analisis pada judul film diatas maka, penulis akan menggunakan semiotika Charles S. Peirce.

Penelitian ini merumuskan masalah berdasarkan yang telah diusulkan di atas dengan penegasan pada istilah, yakni untuk menganalisis Bagaimana Tanda-Tanda yang tersusun di dalam Film Gara-Gara Warisan yang merepresentasikan Pola Komunikasi Keluarga menggunakan teori Fitzpatrick dengan analisa semiotika Charles S. Peirce, serta Makna Keluarga di dalam film Gara-Gara Warisan.

Teori pola komunikasi dikemukakan oleh Fitzpatrick (1988) terdapat 4 Aspek diantaranya Konsensual, Pluralistik, Protektif dan Laissez-Faire. Masing-masing dari aspek tersebut memiliki jenis spesifik yang teridentifikasi dari metode mereka bagaimana mengungkapkan sebuah perasaan, bagaimana mereka bisa menggunakan ruang dalam keluarga seperti waktu dan energi (Rangga Saptya, 2023)

Instrumen yang akan dikembangkan dalam teori pola komunikasi keluarga banyak digunakan dalam penelitian efek media, instrument tersebut dapat dibagi menjadi empat:

1. Pola Komunikasi Keluarga *Consensual* (Konsensual): Pada komunikasi keluarga tipe Konsensual tersebut merupakan sebuah orientasi yang tinggi terhadap percakapan juga tinggi pada orientasi konformitas, keluarga jenis ini cenderung menghargai percakapan terbuka akan tetapi dari orang tuanya sendiri yang akan menjadi pengambil keputusan sehingga orang tua mungkin benar dan harus didengar.
2. Pola Komunikasi Keluarga Pluralistik: Selanjutnya pola komunikasi keluarga tipe pluralistik ini merupakan sebuah orientasi percakapan yang tinggi namun orientasi konformitas yang rendah, tipe keluarga ini lazimnya berkomunikasi secara transparan namun individu yang termasuk pada keluarga ini bakal mengambil ketetapan secara individual. Anak- anak juga dapat membuat aturan mereka sendiri yang sebagian besar benar atau setidaknya memiliki masukan dalam aturan tersebut, serta mereka juga tidak selalu diharapkan untuk mengikuti keyakinan orang tua juga orang tua merasa tidak wajib dalam mengontrol mereka.
3. Pola Komunikasi Keluarga Protektif: Pada pola komunikasi keluarga tipe protektif merupakan tingkat tinggi dalam orientasi konformitas namun rendah dalam orientasi percakapan, tipe keluarga ini anak-anak diharapkan mengikuti aturan orang tua tanpa mempertanyakan atau menyuarakan ketidaksetujuan. Orang tua pada komunikasi protektif juga tidak akan melihat sebuah alasan penting mengapa mereka harus melakukan keputusan tersebut, yang pada intinya tipe komunikasi protektif ini benar-benar atas kewenangan orang tua terhadap anaknya.
4. Pola Komunikasi Keluarga Laissez-Faire: Selanjutnya pada pola komunikasi keluarga tipe Laissez-Faire merupakan sebuah orientasi percakapan yang rendah juga rendah pada orientasi konformitas, tipe ini sangat jarang dalam keluarga juga tidak ada harapan untuk mengikuti keyakinan dan nilai-nilai orang tua. Pada pola komunikasi Laissez-Faire mereka jarang melakukan

percakapan, tipe ini juga seringkali disebut lepas tangan atau keluarga yang masa bodoh artinya tidak terlalu atensi terhadap aktivitas yang dilaksanakan setiap anggota keluarga.

Selanjutnya tujuan dari usulan penelitian ini adalah untuk mengetahui terkait apa Pola Komunikasi Keluarga dalam film Gara-Gara Warisan dengan menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce sebagai alat analisis bagi penulis untuk melakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan memperhatikan tanda pada potongan-potongan *scene*, maka peneliti akan menyesuaikan kondisi lokasi dengan melakukan pemutaran film di setiap lokasi yang memungkinkan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data berupa dialog dan gambar, yang mana hal tersebut menggambarkan pola komunikasi keluarga yang terdapat dalam film Gara-Gara Warisan. Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian deskriptif bertujuan dalam memberikan sebuah gambaran tentang suatu sosial yang akan menjadi fokus pada penjelasan. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu Data Primer, dalam penelitian ini penulis menggunakan film Gara-Gara Warisan sebagai bentuk dari data primer. Untuk data primer diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu dengan melihat frame film dengan judul Gara-Gara Warisan, selanjutnya data sekunder yang mana data penelitian ini adalah bersumber dari tinjauan pustaka yang relevan seperti buku, atau jurnal dari internet.

HASIL

Tabel 1. Pola Komunikasi Keluarga Protektif pada *scene* 1

<i>Visual</i>		
		
<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
<p>Terdapat 3 orang yakni laki-laki 2 beserta 1 perempuan berdiri di depan pintu rumah yang terbuka setengah, lalu ada 1 orang perempuan lari di sekitar halaman rumah yang mana rumah tersebut adalah rumah yang sama. (<i>Qualisign</i>)</p>	<p>Seorang lelaki dewasa yang sedang mengelus kepala kepada anak lelaki kecil bersamaan dengan pelukan dari seorang wanita, Lalu seorang anak perempuan yang berlari menuju ayunan samping rumah tersebut. (<i>Indeks</i>)</p>	<p>Seorang ayah memberikan sebuah kasih sayang dengan mengelus kepala sang anak yang didampingi ibunya dengan pandangan dari keduanya begitu bahagia kepada anak laki-laki tersebut. Lalu seorang pria dewasa mengatakan bahwa menjaga sang anak laki-lakinya tersebut, Hal ini dapat interpretasikan bahwa mereka adalah anggota keluarga yang menunjukkan kasih sayang kepada anak tersebut. (<i>Argument</i>)</p>

Sumber YT: <https://youtu.be/m61GXHXU4vg?si=wjDmiXeU83BwJEBI>

Tabel 2. Pola Komunikasi Keluarga Pluralistik pada *scene 4*

<i>Visual</i>		
		
<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
<p>Di ruang meja makan, 5 orang sedang duduk diantaranya 3 orang lelaki dan 2 perempuan. Posisi duduk pria dewasa berada di tengah meja berhadapan langsung dengan wanita dewasa yang di depannya. Sementara 3 orang lainnya pun duduk secara menyamping dan berhadapan dengan orang yang duduk di depannya. (<i>Qualisign</i>)</p>	<p>Di ruang meja berkumpul 5 orang diantaranya ada 3 laki-laki dan 2 orang perempuan, suasana di meja makan begitu serius dilihat dari ekspresi masing-masing dari mereka. Hal ini menunjukkan seperti sebuah penyampaian penting dari pria dewasa tersebut kepada anggota keluarganya yang sedang duduk di meja makan. (<i>Indeks</i>)</p>	<p>Pria dewasa dengan memakai pakaian gelap yang merupakan seorang ayah mengumpulkan anak-anak bersama dengan wanita dewasa yakni istrinya di sebuah ruang meja makan untuk membahas hal yang serius. Tujuan dari ayahnya untuk mengumpulkan anak-anaknya adalah membahas atas warisan guest house yang dimilikinya untuk diberikan kepada ketiga anaknya. Melihat kondisi yang dialami oleh Dahlan membuatnya harus memutuskan warisan ini kepada anaknya agar bisa terawatt dan digunakan oleh para pelancong.. Namun anaknya sempat ragu dengan apa yang diceritakan oleh ayahnya sampai pada titik jika ada yang mau merawat guest house itu akan diberikan 70% keuntungan bagi mereka. (<i>Rheme</i>)</p>

Sumber YT: <https://youtu.be/m61GXHXU4vg?si=wjDmiXeU83BwJEBI>

Tabel 3. Pola Komunikasi Konsensual dan Pluralistik pada *scene 7*

<i>Visual</i>		
<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
<p>Pria dewasa yang memakai baju berwarna hijau gelap menatap anak laki-laki yang berbaju coklat dengan tegas serta ekspresi menunjukkan keyakinan. selanjutnya pria yang berbaju maroon gelap menunjukkan ekspresi marah kepada baju berwarna coklat, sama halnya seperti wanita menunjukkan hal yang sama yakni marah kepada pria berbaju coklat, sehingga membuat pria berbaju coklat tunduk dan diam. Ditambah juga seorang ibu yang berbaju oren merasakan hal yang sama yaitu kekecewaan yang menimpa pada anak laki-laki berbaju coklat. (<i>Qualisign</i>)</p>	<p>Pria berbaju hijau gelap memeluk dan menatap laki-laki berbaju coklat yakni anak bungsu untuk memastikan bahwa anaknya tidak terjerumus ke hal yang salah, akan tetapi seorang laki-laki yang berbaju maroon yakni anak sulungnya justru memarahi (Dahlan) bahwa sang adik kenapa membawa barang terlarang itu, padahal hal itu ga akan terjadi karena hanyalah sebuah jebakan kepada adiknya. Namun ayah terus membela anak bungsu nya sampai Laras yang merupakan anak keduanya pun ikut marah kepada ayahnya atas apa yang diperbuat adiknya itu salah tetapi di posisi yang sudah cukup kacau membuat ayahnya</p>	<p>Dahlan sangat membela anaknya Dicky bahwa bukan dia tidak membawa kabur barang dari Bandar narkoba yaitu Sanusi. Dicky membuat Dahlan yakin bahwa anak bungsunya hanya dijebak dan hal yang dilakukan oleh Sanusi hanya akal-akalannya semata, dari antara semua yang kecewa terhadap dicky Dahlan yang menunjukkan rasa peduli untuk terus membela dibanding saudaranya yang tetap marah dan kecewa atas apa yang dilakukan oleh Dicky. Namun di sisi lain ayahnya mengatakan untuk tidak terus memojokkan adiknya. Dan pada puncak kemarahan Dalahn ia</p>

	memutuskan untuk tetap membela anak bungsunya. Selain itu Astuti pun beranggapan harus menjual guest house tersebut ke Bandar narkoba yakni Sanusi. (Indeks)	mengatakan bahwa “Kita Keluarga!”. (Rheme)
--	--	--

Sumber YT: <https://youtu.be/m61GXHXU4vg?si=wjDmiXeU83BwJEBI>

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang menjadi teori utama untuk melandasi dalam mengetahui Representasi Pola Komunikasi Keluarga yaitu teori Pola Komunikasi Keluarga oleh Fitzpatrick yang meliputi empat aspek diantaranya: Pola Komunikasi Keluarga Konsensual, Komunikasi Keluarga Protektif, Komunikasi Keluarga Pluralistik dan Komunikasi Keluarga Laissez-Faire. Dalam memaknai tanda peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, analisis yang peneliti gunakan untuk mengkaji film berjudul Gara-Gara Warisan yang berdurasi satu jam empat puluh lima menit memuat pola komunikasi keluarga dengan memperhatikan aspek teori pola komunikasi keluarga oleh Fitzpatrick. Model Charles terdiri dari tiga makna atau disebut segitiga makna tand (*Triangle of Meaning*) diantaranya *Sign*, *Object* dan *Interpretant*, dengan demikian 3 tanda dari Charles Sanders Peirce inilah digunakan oleh penulis untuk mengkaji makna tanda yang ada dalam film tersebut dengan sangkut paut Komunikasi Keluarga. Pada bagian ini juga akan menguraikan terkait pembahasan beberapa *scene* di atas dengan keterkaitan teori yang digunakan oleh peneliti, berikut Pola Komunikasi Keluarga pada film Gara-Gara Warisan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pada *scene* 1 dengan merepresentasikan kepedulian orang tua kepada anaknya yakni berupa perhatian kepada Dicky anak bungsu oleh Dahlan serta ibunya sebelum ayahnya pergi, oleh karena itu menurut (Wulandari, 2024), Cinta, perhatian, dan penerimaan tanpa syarat dari orang tua terhadap anaknya dikenal sebagai kasih sayang orang tua. Kasih sayang orang tua mencakup setiap aspek hubungan antara orang tua dan anak, termasuk dukungan moral dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari, perlindungan fisik, dan reaksi emosional. hal tersebut dilihat dari dialog yang disampaikan oleh ayahnya berupa kasih sayang yang mana terdapat percakapan “Jangan lupa obatnya ya”, lalu si anak bungsu di suruh bersama ibunya sehingga pada *scene* ini sesuai dengan teori pola komunikasi keluarga Fitzpatrick pada tipe protektif, dikarenakan sikap ayah yang begitu menjaga dan mempercayakan kepada ibunya, serta anak itu pun menuruti perintah ayahnya. Pola komunikasi keluarga protektif merupakan tipe keluarga yang mana anak-anak diharapkan mengikuti aturan orang tua tanpa mempertanyakan atau menyuarakan ketidaksetujuan.

Selanjutnya *scene* 4 menunjukkan Dahlan bersama Istri kedua nya Astuti beserta anak-anaknya berkumpul di ruang makan berkumpul membahas terkait Warisan berupa guest house yang akan diberikan kepercayaan kepada ketiga anaknya. Membahas terkait warisan, menurut (Haries, 2014) bahwa beberapa ahli waris mungkin dibujuk untuk menyerahkan sebagian hak mereka kepada ahli waris lain karena berbagai alasan. Misalnya, dibandingkan dengan ahli waris lain, dia adalah individu yang sukses dalam kehidupan finansialnya. Akibatnya, dia dengan bebas memberikan haknya kepada orang yang kurang sukses secara finansial. Atau ia memahami bahwa ahli waris yang paling banyak merawat orang tuanya semasa hidupnya adalah orang yang secara alamiah menerima bagian terbesar dari harta warisan pewaris. Alasan diberikan guest house kepada anaknya karena kondisi Dahlan yang sudah sakit sehingga secara kondisi Dahlan merasa tidak mampu lagi untuk mengurus guest house. Maka *scene* ini sesuai dengan aspek teori pola komunikasi pluralistik yang mana komunikasi keluarga ini secara orientasi percakapan yang tinggi namun orientasi konformitasnya rendah, berbicara secara terbuka akan tetapi orang yang termasuk dalam keluarga ini akan membuat keputusan secara masing-masing, hal tersebut juga demikian sesuai dengan teori pola komunikasi Fitzpatrick.

Pada *scene* 7 menunjukkan kondisi dan situasi perseteruan antara Ayah ibu dan anak-anak Dahlan, peristiwa terjadi karena Sanusi telah menjebak dicky agar bisa mendapatkan guest house milik dahlan yang

ditawar seharga 5M. Mendengar kejadian tersebut sekeluarga terkejut terutama Adam dan Laras, mereka berdua sangat marah karena dicky dengan secara sembarangan membawa barang yang tidak diketahui oleh siapa sehingga ayahnya menganggap itu hanyalah jebakan Sanusi. Pada *scene* ini sesuai dengan pola komunikasi keluarga tipe konsensual karena pola ini merupakan orientasi yang tinggi juga percakapannya pun tinggi, artinya dalam keluarga konsensual ini cenderung menghargai percakapan yang terbuka akan tetapi pada akhirnya dari orang tuanya sendiri yang akan menjadi pengambil keputusan sehingga orang tua harus didengar, bagi Dahlan dicky hanya dijebak dalam bentuk pelunasan hutang-hutang padahal Sanusi dari awal mengincar guest house itu, yang pada akhirnya Dahlan akan menjual guest house itu untuk menyelamatkan Dicky. Pada posisi lainnya anak-anak tidak menerima keputusan Dahlan yang akan menjual guest house itu, menurut mereka bukan jalan keluar yang baik tetapi Dahlan menentang demi keluarga dan Dicky. Kondisi tidak setuju Adam dan Laras sesuai dengan pola komunikasi pluralistik, karena pola ini termasuk percakapan yang terbuka dan anak-anak dapat membuat aturan mereka sendiri yang sebagian besar benar atau setidaknya memiliki masukan dalam aturan-aturan tersebut, serta mereka tidak selalu diharapkan untuk mengikuti pendapat, nilai dan keyakinan orang tua.

Terkait hasil dan pembahasan diatas adalah bagian dari beberapa *scene* yang menunjukkan representasi pola komunikasi keluarga dengan memperhatikan dan menghubungkan dengan teori yang digunakan, serta analisis untuk menemukan representasi pola komunikasi keluarga dalam film Gara-Gara Warisan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan konsep teori oleh Fitzpatrick, penelitian sebelumnya dengan film serupa hanya mengungkapkan mitos dan bagaimana penyelesaian konflik perselisihan melalui komunikasi keluarga dengan memperhatikan faktornya seperti apa serta peneliti tersebut hanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan tidak mengaitkan dengan teori. Sedangkan pada penelitian ini adalah melihat tanda-tanda yang merepresentasikan pola komunikasi keluarga di setiap *scene* dengan menggunakan teori Fitzpatrick yang terdiri dari empat aspek, lalu alat analisisnya yakni semiotika Charles Sanders Peirce.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian berdasarkan judul skripsi Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Gara-Gara Warisan serta hasil deskripsi pada bab sebelumnya dengan menggunakan analisis Charles Sanders Peirce yang memiliki tiga aspek tanda diantaranya Sign (Tanda) Object (yang mengartikan dari tanda) dan Interpretant (yang diambil dari objek dalam menginterpretasi sebuah tanda, pada film tersebut secara keseluruhan terdapat pola komunikasi keluarga berdasarkan potongan-potongan film. Dimana pada potongan film yang peneliti ambil berisi tentang bagaimana pola komunikasi keluarga serta makna keluarga yang ada pada film tersebut menggunakan teori pola komunikasi yang dikemukakan oleh Fitzpatrick dengan memiliki empat aspek: Konsensual, Protektif, Pluralistik dan Laissez-Faire. *Scene* diatas tentu merepresentasikan Pola Komunikasi Keluarga yang mana pola komunikasi konsensual pada *Scene* 7, Pola komunikasi protektif pada *scene* 1 dan pluralistik pada *scene* 4. Pola komunikasi Laissez-Faire tidak ditemukan karena pola ini merupakan suatu pola yang tidak ada interaksi dan komunikasi atau lepas tangan sedangkan dalam film ini terdapat percakapan antara keluarga.

Selanjutnya untuk makna keluarga berdasarkan pada aspek teori oleh Fitzpatrick di masing-masing *scene* pada film Gara-Gara Warisan, seperti Konsensual menunjukkan keluarga terutama sikap orang tua yang tegas kepada anak-anak, Pluralistik menunjukkan sikap orang tua beserta anak-anak yang memiliki kekuasaan dalam mengambil keputusan, artinya tipe keluarga ini lazimnya berkomunikasi secara transparan namun individu yang termasuk pada keluarga ini bakal mengambil ketetapan secara individual, namun Anak-anak juga dapat membuat aturan mereka sendiri yang sebagian besar benar atau setidaknya memiliki masukan dalam aturan tersebut, Protektif menunjukkan sikap perlindungan pada anak-anaknya ataupun anak-anaknya yang harus mengikuti dari orang tua mereka, dan Laissez-Faire adalah sikap orang tua yang jarang melakukan percakapan atau dikenal dengan keluarga yang masa bodoh. Dalam film ini tidak ditemukan tipe tersebut dikarenakan dalam *scene* yang peneliti temukan tidak menggambarkan untuk tipe laissez-faire, sedangkan dalam film tersebut dari keluarga Dahlan adanya komunikasi dan interaksi antara keluarga sehingga untuk tipe ini tidak masuk dalam *scene* yang peneliti ambil.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.” Penulis harus mengidentifikasi dan menyatakan keadaan atau kepentingan pribadi apa pun yang mungkin dianggap memengaruhi representasi atau interpretasi hasil penelitian yang dilaporkan secara tidak tepat. Peran apa pun dari penyandang dana dalam perancangan studi; dalam pengumpulan, analisis, atau interpretasi data; dalam penulisan naskah, atau dalam keputusan untuk menerbitkan hasil harus dinyatakan di bagian ini. Jika tidak ada peran, harap nyatakan “Pendana tidak memiliki peran dalam perancangan studi; dalam pengumpulan, analisis, atau interpretasi data; dalam penulisan naskah, atau dalam keputusan untuk menerbitkan hasil”.

REFERENSI

- Dwyer, T. 2010. *Konvergensi Media: Isu-isu dalam Studi Budaya dan Media*. London: McGraw Hill & Open University Press
- Sugiyono, P.D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Alfathoni, & Manesah. (2020). Pengantar Teori Film. Deepublish. Diakses dari: <https://naqibabookstore.com/product/deepublish-buku-pengantar-teori-film-muhammad-ali-mursid-alfathoni/>
- Indah Sarah Sinaga, R. B. (2024). Analisis Deiksis Pada Film "Gara-Gara Warisan" Karya Muhadkly Acho. *Jurnal Pendidikan*, 1-24. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/380708319_ANALISIS_DEIKSIS_PADA_FILM_GARA_GARA_WARISAN_KARYA_MUHADKLY_ACHO
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah*, 13-31. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/331094044_POLA_KOMUNIKASI_KELUARGA_DALAM_PEMBENTUKAN_KEPRIBADIAN_ANAK
- Rangga Saptya, (2023). Peran Komunikasi Dalam Konteks Hubungan Keluarga. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 47-48. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/373417442_Peran_Komunikasi_dalam_Konteks_Hubungan_Keluarga
- Runtiko, Agus. (2021). Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga. *Jurnal Common*. 5. 134-143. 10.34010/common.v5i2.4780 Diakses: dari: https://www.researchgate.net/publication/360674479_KAJIAN_LITERATUR_NARATIF_PENDUKUNGAN_TEORITIS_KOMUNIKASI_KELUARGA
- Wulandari, W. I. (2024). Pentingnya Kasih Sayang Orang Tua untuk Mendukung Tumbuh. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 80-81. Diakses dari: [Katalis+Pendidikan++Volume.+1,+No.+4,+Desember+2024+hal+80-87.pdf](https://www.katalispendidikan.com/volume1-no4-desember2024-hal80-87.pdf) Jurnal cetak
- Haries, A. (2014). PEMBAGIAN HARTA WARISAN DALAM ISLAM: Studi Kasus pada Keluarga Ulama Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Diskursus Islam*, 198.